

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari kurang lebih 17.000 pulau, membentang dari Sabang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga ke Merauke di Provinsi Papua Selatan dengan 5 pulau besar utama yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Indonesia juga merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar keempat di dunia setelah Republik Rakyat Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, dengan total penduduk lebih kurang 284 juta jiwa dengan mayoritas penduduk tinggal di pulau Jawa. Di samping itu, letak Indonesia yang berada di jalur khatulistiwa menjadikan Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis di mana hanya memiliki dua musim utama saja yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim tropis ini, menjadikan Indonesia sebagai negara yang subur dengan hutan tropis yang luas di setiap pulau, serta tanah Indonesia sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian berbagai macam tanaman pangan atau palawija seperti padi, ubi, singkong, kentang, sayur-sayuran, kacang-kacangan, kopi, tebu, jagung, dan lainnya karena mayoritas tanaman-tanaman ini hidup subur di daerah beriklim tropis.

Semua keuntungan yang dimiliki oleh Indonesia akan potensi alam, letak geografis, dan jumlah sumber daya manusianya menjadikan Indonesia sangat potensial untuk menjadi salah satu negara agraris terbesar di dunia dan salah satu negara eksportir tanaman pangan atau palawija terbesar di dunia, apabila setiap

pihak di negara ini saling bergandengan memajukan potensi pertanian di Indonesia, seperti dengan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia para petani dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani karena dengan bantuan petani hal-hal tersebut dapat tercapai. Petani dalam hal ini adalah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (BPS, 2023a).

Namun, fakta yang ditemukan ternyata menunjukkan jumlah petani di Indonesia saat ini semakin terus mengalami penurunan. Bahkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 2.363.093 orang selama 1 dekade terakhir. Menurut BPS (2023) pada tahun 2023 tercatat hanya tinggal sebanyak 29.342.202 orang yang menjadi petani dari total 280 juta penduduk Indonesia, di mana sebelumnya pada tahun 2013 berdasarkan data BPS (2014) terdapat 31.705.295 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Sensus Pertanian 2023 juga menunjukkan bahwa petani usia muda (25-44 tahun) mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir, di sisi lain terjadi peningkatan jumlah petani lanjut usia (55-64 tahun). Rincian penurunan jumlah petani usia muda dan peningkatan jumlah petani lanjut usia dalam kurun waktu 10 tahun berdasarkan data sensus pertanian BPS yaitu pada tahun 2013 terdapat 10.014.801 petani usia muda (25-44 tahun) dan 5.230.046 petani lanjut usia (55-64 tahun) (BPS, 2014). Sementara itu, pada tahun 2023 terdapat 9.453.023 petani usia muda (25-44 tahun) dan 6.808.739 petani lanjut usia (55-64 tahun) (BPS, 2023a). Berdasarkan rincian data tersebut dapat terlihat bahwa petani usia muda (25-44

tahun) mengalami penurunan sebanyak 561.778 orang, sementara petani lanjut usia mengalami peningkatan sebanyak 1.578.693 orang.

Menurut *Pew Research Center* dalam Dimock (2019), milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir dalam kurun waktu sekitar tahun 1981-1996 atau sekitar umur 27 hingga 42 tahun pada tahun 2023. Jadi berdasarkan definisi ini petani milenial juga dapat diartikan sebagai para petani yang lahir sekitar tahun 1981-1996 atau berusia sekitar 27 hingga 42 tahun pada tahun 2023, sehingga termasuk dalam kategori petani muda usia 25-44 tahun. Secara Sosiologis milenial tumbuh dan berkembang saat awal dimulainya era yang serba praktis, cepat, dan mudah, di mana teknologi mulai berkembang pesat disertai dengan munculnya puluhan hingga ratusan lapangan pekerjaan baru, sehingga generasi ini juga identik dengan generasi pertama yang melek akan penggunaan teknologi modern. Pada akhirnya pekerjaan yang bersifat tradisional seperti petani mulai banyak ditinggalkan oleh generasi ini karena dianggap tenaga yang dikeluarkan tidak sepadan dengan penghasilan yang didapatkan, banyak milenial memilih untuk melanjutkan karir di daerah urban atau perkotaan di mana mereka menjadi seorang *staff*, *manager*, maupun wirausahawan di bidang non pertanian karena dianggap lebih menjanjikan.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak negara di dunia termasuk Indonesia mendapatkan masalah di bidang pertanian, yaitu semakin lambat dan sedikitnya regenerasi petani seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yang di mana jumlah petani usia muda semakin menurun dan jumlah petani usia lanjut semakin meningkat atau dikenal juga dengan istilah fenomena *aging farmer* (Septeri, 2023). Hal ini juga didukung oleh data dari Kementrian Pertanian tahun 2015 dalam

Arvianti, dkk (2019) yang memaparkan bahwa penyerapan tenaga kerja Indonesia pada sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 35,3% tetapi hingga saat ini masih terdapat masalah tentang ketenagakerjaan di bidang pertanian yaitu perubahan struktur demografi yang tidak menguntungkan untuk sektor pertanian, di mana petani yang berusia lanjut (lebih dari 50 tahun) jumlahnya terus saja meningkat, di sisi lain petani dari golongan usia muda semakin berkurang.

Padahal pembangunan pertanian berkelanjutan dalam mencapai keberhasilannya dapat ditentukan oleh sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, serta mempunyai komitmen dalam membangun sektor pertanian. Petani muda atau milenial adalah yang paling diharapkan untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan tersebut dikarenakan mayoritas masih berusia muda, kreatif, dan melek akan teknologi (Septeri, 2023). Jadi, kontribusi generasi muda pada sektor pertanian sangat dibutuhkan karena merekalah yang akan menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan memajukan sektor pertanian di masa depan, perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah agar fenomena penurunan jumlah petani muda ini dapat diatasi dengan baik dan benar.

Kelangkaan petani muda dapat menjadi masalah dalam keberlanjutan pertanian di Indonesia terutama pada ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku usaha tani, serta hasil pertanian yang menghasilkan bahan pangan nabati untuk menunjang ketahanan pangan seluruh rakyat Indonesia. Jika fenomena ini terus terjadi dan dibiarkan akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap luas lahan garapan secara signifikan, hingga akhirnya dapat mengancam ketersediaan pangan negara

dan berujung dengan dilakukannya impor pada komoditas pangan agar negara ini tidak terjadi krisis pangan, dan ini akan menjadi ironi karena tanah Indonesia adalah tanah yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian dengan segala kekayaan hayatinya, serta keunggulan iklim tropisnya (Sidharta et al., 2021).

Alasan lain sangat sedikitnya generasi muda yang ingin menjadi seorang petani disebabkan petani mempunyai stigma yang kurang baik di mata masyarakat, di mana masyarakat beranggapan jika menjadi petani adalah pekerjaan yang kurang mapan atau kurang cerah masa depannya. Sebagai seorang generasi muda yang cerdas sudah seharusnya stigma atau pandangan buruk masyarakat terhadap petani dihapuskan. Pandangan tersebut harus diubah bahwa generasi milenial yang bergerak di sektor pertanian memiliki masa depan yang tidak kalah cerah seperti mereka yang bergerak di sektor-sektor lainnya karena apabila sektor pertanian ini bisa dikembangkan dengan baik beriringan dengan pemanfaatan teknologi, sektor pertanian dapat menjadi pekerjaan yang mapan, bermasa depan cerah dan mensejahterakan. Bagaimanapun pertanian tidak akan hilang, dan kita tidak dapat menghindari dari dunia pertanian, sebab sektor ini merupakan penghasil bahan pokok utama manusia agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari yaitu bahan pangan (Nawawi et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat generasi muda menjadi petani semakin menurun dari tahun ke tahun, terutama di Indonesia. Namun, ternyata terdapat fakta menarik pada fenomena ini yaitu ternyata ada daerah di Indonesia yang jumlah petani mudanya justru semakin meningkat, diantaranya yaitu Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari

sensus pertanian yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) pada tahun 2023 yang hampir sepenuhnya diisi oleh kalangan generasi milenial di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari sebelumnya, yang mana dahulu diisi oleh generasi x dan milenial. Jadi, dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2023) jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) di Provinsi Sumatera Barat meningkat sebanyak 14.266 orang petani, menurut data dari BPS Provinsi Sumatera Barat jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) pada tahun 2013 berjumlah 241.384 orang (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013). Sementara pada tahun 2023 berjumlah 255.650 orang (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang turut mengalami peningkatan jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) yang signifikan selain Kabupaten Solok berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan data dari sensus pertanian yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) pada tahun 2023 yang hampir sepenuhnya diisi oleh kalangan generasi milenial di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2013, yang mana dahulu diisi oleh generasi x dan milenial. Jadi, dalam kurun waktu 10 tahun (2013-2023) jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) di Kabupaten Pesisir Selatan meningkat sebanyak 3.836 orang petani (14,6%), di mana terdapat 30.102 orang petani pada tahun 2023 dan 26.266 orang petani pada tahun 2013 (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023). Kabupaten Pesisir Selatan sendiri terdiri dari 15 kecamatan, dan kecamatan dengan jumlah petani milenial yang mengalami peningkatan terbanyak pada tahun 2013-

2023 adalah Kecamatan Bayang, di mana pada tahun 2013 jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) berjumlah 1.596 orang (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2014). Sementara pada tahun 2023 berjumlah 2.403 orang, sehingga meningkat sebanyak 807 orang petani (51%) (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2023).

Dengan melihat fenomena berkurangnya jumlah petani muda di Indonesia, dan bahkan telah menjadi isu global mengenai semakin berkurangnya minat generasi muda menjadi petani, tetapi ternyata di Provinsi Sumatera Barat terutama di Kabupaten Pesisir Selatan, atau lebih tepatnya di Kecamatan Bayang jumlah petani muda (usia 25-44 tahun) justru mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu satu dekade terakhir (2013-2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai alasan milenial memilih menjadi petani di Kecamatan Bayang ini menarik dilakukan karena secara keseluruhan di Indonesia bahkan di dunia saat ini, minat generasi muda semakin mengalami penurunan untuk menjadi seorang petani. Peneliti memfokuskan penelitian ini di Nagari Koto Berapak karena nagari ini merupakan nagari induk dari 6 nagari yang ada di Kecamatan Bayang, dan berdasarkan observasi dan saran dari pihak Kecamatan Bayang di mana mereka menyarankan peneliti memfokuskan penelitian di nagari ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa mata pencaharian terbesar di nagari ini adalah petani, seluruh petani di nagari ini telah menggunakan teknologi pertanian sesuai dengan bagaimana seharusnya milenial di era modern ini memanfaatkan teknologi, dan memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap perkembangan teknologi pertanian, contohnya: Nagari ini merupakan *pilot project* Kabupaten Pesisir Selatan dalam pengenalan program Udara Bersih Indonesia (UBI) yaitu teknik pertanian terkini

yang dinamakan dengan Metode Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) dan sekaligus menjadi nagari pertama di Kabupaten Pesisir Selatan yang menerapkan teknik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Petani adalah salah satu profesi terpenting dalam suatu masyarakat termasuk suatu negara, mereka adalah orang-orang yang bertugas untuk menjaga ketahanan pangan dan mencegah terjadinya krisis pangan, namun dalam beberapa dekade terakhir terjadi fenomena penuaan petani (*aging farmer*) di dunia termasuk Indonesia, di mana petani muda semakin berkurang dan petani lansia semakin bertambah. Namun, di sisi lain ditemukan fenomena menarik yaitu ada daerah di Indonesia yang jumlah petaninya terutama pada kalangan milenial mengalami peningkatan. Salah satunya yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat di mana Kecamatan dengan pertumbuhan petani usia 25-44 tahun tertinggi ada di Kecamatan Bayang, dengan Nagari Koto Berapak sebagai salah satu nagari di kecamatan ini yang penduduknya mayoritas berprofesi sebagai petani, sudah memanfaatkan teknologi pertanian, serta mempunyai keterbukaan yang tinggi terhadap perkembangan teknologi pertanian saat ini. Berdasarkan realitas tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apa alasan milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan alasan milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan alasan subjektif milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani
- b. Mendeskripsikan alasan struktural milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.

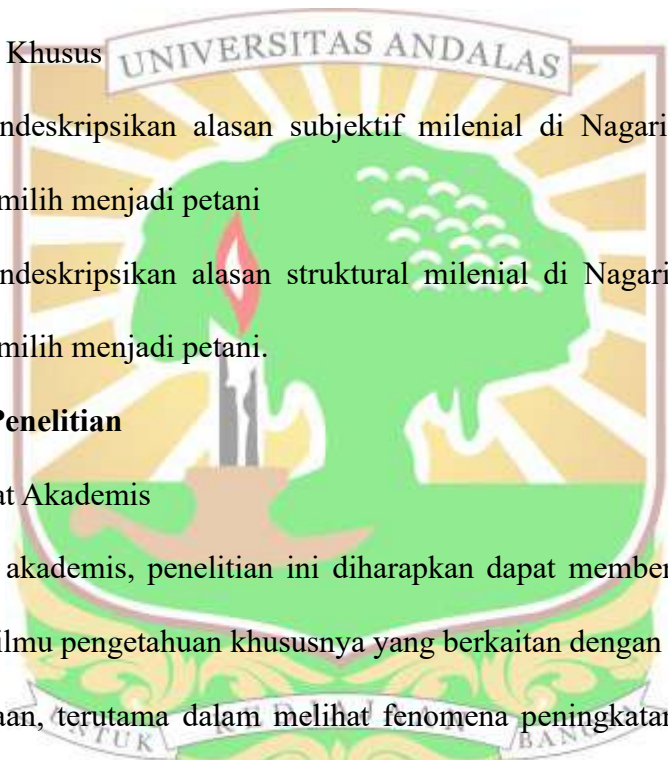
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiologi perdesaan, terutama dalam melihat fenomena peningkatan jumlah petani pada kalangan generasi milenial, serta alasan mereka memilih untuk menjadi petani.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pembaca, untuk menjadi bahan referensi mengenai alasan milenial memilih menjadi petani



- Bagi Pemerintah, dapat menjadi dasar dalam membuat atau mengembangkan kebijakan-kebijakan yang tepat kedepannya agar regenerasi petani muda di Indonesia terus mengalami peningkatan
- Bagi peneliti, untuk menjadi bahan perbandingan atau pembaharuan penelitian yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Alasan Subjektif dan Alasan Struktural

Alasan subjektif ini merupakan alasan yang bersifat psikologis atau berasal dari dalam diri individu tersebut sesuai dengan penjelasan Homans dalam Johnson (1986), bahwa semua itu (alasan) mengarah kepada perasaan-perasaan manusia yang bersifat alamiah, tidak terhadap integrasi keseluruhan atau solidaritas masyarakat. Jadi pada penelitian ini akan dideskripsikan alasan-alasan subjektif para milenial memilih menjadi petani yang murni muncul dari perasaan alamiah mereka seperti rasa bangga dan cinta menjadi petani, mempunyai keinginan tersendiri yang ingin diwujudkan dari sektor pertanian atau merasa termotivasi menjadi petani dikarenakan melihat kesuksesan orang lain, dan bukan karena hal yang bersifat struktural seperti norma, nilai, tradisi, kondisi lapangan pekerjaan, dan lainnya.

Alasan Struktural merupakan alasan yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat struktural, di mana seorang individu memilih menjadi petani tidak semata-mata didorong oleh kehendak pribadinya, melainkan hasil dari proses pertukaran dalam struktur sosial yang lebih luas. Menurut Blau dalam Johnson (1986), tindakan manusia selalu berhubungan dengan harapan atas imbalan yang dibentuk

oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini dapat berupa “Keutungan Ekonomi” atau “Uang” yang diperoleh petani, di mana uang bukan hanya bentuk *reward* dari hasil kerja individu tersebut, tetapi juga produk dari struktur sosial dan ekonomi yaitu uang merupakan bentuk nilai atau penghargaan dari masyarakat pada profesi tersebut. Selain itu, memilih menjadi petani juga diperkuat dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar, di mana dukungan ini dapat berupa dorongan moril, keterbukaan sosial, hingga tidak adanya paksaan atau larangan bagi seseorang untuk menekuni profesi petani ini, yang akhirnya menciptakan rasa aman dan diterima secara sosial. Di sisi lain, pemerintah juga turut menjadi bagian dari struktur yang memberikan kepastian bagi petani akan profesi mereka, baik melalui dukungan moril seperti pelatihan dan penyuluhan pertanian, maupun dukungan materil seperti bantuan pupuk, bibit, serta alat dan mesin pertanian (alsintan).

Hal ini sejalan dengan pandangan Homans dalam Johnson (1986), individu juga sering kali memilih tindakan yang memberinya *reward* lebih pasti daripada yang tinggi namun tidak pasti, di mana dalam hal ini menjadi seorang petani dipandang sebagai pilihan yang stabil karena didukung oleh kondisi alam yang potensial, kepastian *reward*, kepastian dapat langsung bekerja dengan independen, legitimasi sosial, dan semua kebijakan struktural yang menguatkannya.

1.5.2 Konsep Petani Milenial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), petani berasal dari kata “tani” yang artinya bercocok tanam atau mengusahakan tanah, jadi petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam atau mengusahakan tanah. Sementara

pertanian mengacu kepada aktivitas bertani dan segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan tanah, dan petani adalah orang-orang yang bekerja di bidang ini (Harahap, 2024). Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Petani adalah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (BPS, 2023a). Usaha Pertanian Perorangan (UTP) adalah Unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. Orang tersebut dapat melakukan semua tanggung jawab secara langsung, atau mendelegasikan yang terkait dengan pengelolaan kerja sehari-hari kepada seorang manajer (tidak berbadan hukum) (BPS, 2023b).

Pekerjaan seorang petani yang meliputi penanaman, proses perawatan tanaman, dan penungguan hasil panen menyebabkan mereka terbiasa menunggu musim yang tepat untuk mulai bertani agar dapat menghasilkan hasil panen yang banyak dan terhindar dari gagal panen. Sehingga kehidupan petani dalam menjalankan aktivitasnya sangat bergantung pada kondisi alam, iklim, dan cuaca di sekitarnya. Contohnya saat musim kemarau maka petani akan mulai menanam tanaman yang cocok tumbuh di musim kemarau, begitupun jika saat musim hujan, ini semua dilakukan agar mata pencaharian dan penghasilan mereka tetap aman walaupun terjadi pergantian musim.

Petani sangat berperan penting dalam menjaga ketersediaan pangan, tanpa jasa seorang petani maka masyarakat tidak akan bisa menikmati semua hasil pangan

yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti beras, singkong, sayur-sayuran dan lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam bidang pertanian, banyak petani yang kini mulai memanfaatkan atau menggunakan teknik pertanian modern seperti penggunaan teknologi mesin dalam proses bertani, contohnya mesin bajak, traktor, alat penyiram air dan pupuk otomatis, dan lainnya agar proses bertani bisa lebih cepat dan efisien, serta memakai metode pertanian yang ramah lingkungan agar dapat menjaga keberlanjutan usaha pertaniannya. Diharapkan dengan semakin majunya teknologi pertanian ini semakin banyak generasi muda yang ingin melanjutkan karir di sektor pertanian, karena petani memiliki peran penting untuk menjaga ketahanan pangan serta mendukung perekonomian nasional, tanpa petani yang cukup dan berkualitas suatu negara dapat mengalami krisis pangan (Harahap, 2024).

Secara Sosiologis petani terbagi menjadi dua golongan menurut Rahardjo (Rahardjo, 2017), yang pertama adalah *peasant* yaitu golongan yang bergantung dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sebab rendahnya pengetahuan dan teknologi yang ada di lingkungan mereka, serta produksi pertanian yang mereka lakukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (subsisten), bukan untuk *profit*. Golongan kedua adalah *Farmer*, yaitu golongan yang berorientasi untuk mencari *profit* atau keuntungan, menggunakan teknik-teknik pertanian terkini dengan pengelolaan yang modern. Dalam penelitian ini golongan petani yang dimaksudkan adalah *farmer*.

Milenial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, meskipun pada beberapa sumber terdapat

perbedaan antara satu atau dua tahun. Istilah ini pertama kali digunakan dalam buku *Generations* (1991) oleh William Strauss dan Neil Howe, yang merasa bahwa istilah ini merupakan nama yang tepat untuk generasi pertama yang mencapai usia dewasa di milenium baru. Milenial juga dikenal dengan generasi Y karena milenial adalah kelompok antara Generasi X (Gen X; didefinisikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1965 dan 1980) dan Generasi Z (Gen Z; didefinisikan sebagai mereka yang lahir sekitar tahun 1997 hingga awal 2010). Salah satu karakteristik yang menentukan dari generasi milenial di seluruh dunia adalah bahwa mereka tumbuh dewasa pada era pergeseran teknologi yang besar, terutama yang terkait dengan kebangkitan Internet. Generasi milenial adalah generasi pertama yang mengintegrasikan semua jenis teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari (Zelazko, 2024).

Milenial menurut *Pew Research Center* dalam Dimock (2019) merupakan orang atau generasi yang lahir dalam kurun waktu sekitar tahun 1981-1996 atau sekitar umur 27 hingga 42 tahun pada tahun 2023. Mereka lahir saat peralihan perkembangan teknologi yang pesat. Secara Sosiologis milenial tumbuh dan berkembang saat awal dimulainya era yang serba praktis, cepat, dan mudah, di mana teknologi mulai berkembang pesat disertai dengan munculnya puluhan hingga ratusan lapangan pekerjaan baru, sehingga generasi ini juga identik dengan generasi pertama yang melek dan kritis akan penggunaan teknologi modern. Pada akhirnya pekerjaan yang bersifat tradisional seperti petani mulai banyak ditinggalkan oleh generasi ini karena dianggap tenaga yang dikeluarkan tidak sepadan dengan penghasilan yang didapatkan, banyak milenial memilih untuk

melanjutkan karir di daerah urban atau perkotaan dimana mereka menjadi seorang *staff*, *manager*, maupun wirausahawan di bidang non pertanian karena dianggap lebih menjanjikan. Namun, dengan seiring berkembangnya teknologi dan pendidikan di bidang pertanian membuat sektor pertanian semakin maju, bertani bukan lagi menjadi sebuah pekerjaan yang sepenuhnya menggunakan tenaga manual melainkan telah dibantu oleh teknologi agar lebih efisien dan mudah, sehingga diharapkan dengan bantuan teknologi ini banyak generasi muda termasuk milenial yang ingin melanjutkan karirnya di sektor pertanian karena seperti yang diketahui generasi muda zaman sekarang lebih suka sesuatu yang efisien, cepat, dan menguntungkan.

Petani milenial merupakan gabungan dari dua konsep yaitu petani dan milenial yang juga telah dipaparkan sebelumnya. Jika melihat dari definisi *Pew Research Center*, Milenial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lahir antara sekitar tahun 1981 dan 1996, dan Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam, atau Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa petani milenial adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam, atau Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan yang lahir antara sekitar tahun 1981 dan 1996, serta adaptif dan menggunakan teknologi pertanian dalam pengelolaannya.

Sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki definisi petani milenialnya sendiri yaitu petani yang berusia 19 tahun hingga 39 tahun, dan/atau

petani yang adaptif terhadap teknologi digital. Teknologi digital disini mencakup penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) modern, penggunaan internet/telepon pintar, penggunaan drone, dan/atau penggunaan kecerdasan buatan (BPS, 2023a).

Pada penelitian kali ini peneliti akan lebih berfokus pada definisi petani milenial yang pertama yaitu orang yang pekerjaannya bercocok tanam, atau Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan yang lahir sekitar tahun 1981 dan 1996 atau berusia sekitar 27-42 tahun pada 2023 dan menggunakan teknologi pertanian, karena data *time series* peningkatan jumlah petani muda yang tersedia adalah petani milenial berdasarkan definisi ini, yaitu pada data Sensus Pertanian BPS tahun 2013 dan 2023 di Kecamatan Bayang terjadi peningkatan sebesar 51% pada petani usia 25-44 tahun, yang di mana saat tahun 2023 petani pada rentang usia tersebut mayoritas diisi oleh generasi milenial. Sementara istilah petani milenial menurut Badan Pusat Statistik (BPS) baru lahir pada tahun 2023 dan data yang tersedia hanya pada tahun 2023, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan perbandingan data *time series* yang akurat untuk melihat tingkat peningkatannya.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran yang dibawakan oleh George C. Homans dan Peter M. Blau. Kita mulai dari Homans, beliau mengemukakan bahwa pola-pola pertukaran harus dianalisa menurut motif-motif dan perasaan-perasaan mereka yang terlibat dalam transaksi itu, jadi

penjelasan Homans merupakan penjelasan yang bersifat psikologis, mengarah kepada perasaan-perasaan manusia yang bersifat alamiah, tidak terhadap integrasi keseluruhan atau solidaritas masyarakat. Tekanan pada penjelasan institusi-institusi sosial di tingkat psikologi individu merupakan pendekatan dasar pada teori Homans. Homans membangun teori pertukarannya pada landasan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*Behavioral Psychology*) dan ekonomi dasar. Dari psikologi perilaku, Homans menjelaskan bahwa manusia memberikan dukungan positif ataupun negatif terhadap satu sama lain dalam proses interaksi, jadi jika interaksi itu memberikan dukungan positif maka interaksi tersebut akan terjadi kembali, sementara jika memberikan dukungan negatif maka manusia tersebut akan cenderung untuk menghindarinya. Dari ekonomi dasar, Homans menggunakan konsep biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*), dan keuntungan (*profit*), karena sejatinya manusia adalah makhluk rasional yang memperhitungkan untung dan rugi, sehingga akan memilih perilaku atau interaksi yang dirasa memberikan keuntungan padanya. Konsep *reward* dalam ilmu ekonomi sejalan dengan konsep psikologi yaitu dukungan (*reinforcement*), sedangkan konsep ekonomi mengenai biaya (*cost*) sejalan dengan konsep psikologis yaitu hukuman (Johnson, 1986).

Deprivasi dan kepuasan (*satiation*), investasi, dan keadilan distributif merupakan konsep-konsep dasar dalam proposisi penjelasan yang dikembangkan Homans dalam Johnson (1986). Deprivasi adalah jangka waktu sejak seorang individu menerima suatu reward tertentu; kepuasan adalah kuantitas dari *reward*

yang cukup besar dan memuaskan individu tersebut, sehingga reward yang sama untuk sementara waktu tidak diinginkan lagi.

Investasi dapat dilihat sebagai semua pengalaman individu yang relevan dengan suatu peristiwa sosial tertentu, tetapi tanpa perlu mengeluarkan uang atau biaya, contohnya seorang staff yang telah lama bekerja pada sebuah perusahaan akan mengharapkan gaji yang lebih tinggi daripada staff yang baru. Jadi, pada dasarnya individu mengharapkan keuntungan (*reward*) yang lebih tinggi daripada *cost* yang mereka keluarkan, investasi di sini dapat kita ibaratkan sebagai *cost* jangka panjang.

Keadilan distributif merujuk pada pertimbangan maupun keputusan seseorang yang berhubungan dengan tepat atau tidaknya distribusi *cost* dan *reward* tertentu. Jadi yang diharapkan individu dalam suatu transaksi pertukaran adalah bahwa jika ia mengeluarkan *cost* yang tinggi, maka *reward*-nya harus tinggi. Standar pertukaran yang adil dapat dilihat dari pengalaman masa lampau seorang individu saat menerima suatu tingkat *reward* tertentu dalam pertukaran untuk suatu tingkat *cost* tertentu. Jadi, apabila dia kembali melakukan pertukaran yang sama tetapi menerima *reward* yang kurang dari sebelumnya, maka pengurangan ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak adil. Standar lain yang digunakan untuk menentukan adilnya suatu pertukaran didasarkan pada perbandingan antara hasil individu tersebut dengan hasil individu lain yang kurang lebih sama. Jadi, individu mengharapkan persamaan dari *reward* yang ia dapatkan dengan individu lain yang sama kedudukannya dengan dia.

Konsep-konsep diatas dimasukkan dalam seperangkat proposisi dasar yang menjadi inti teori pertukaran Homans dalam Damsar (2015). Proposisi tersebut adalah:

1. Proposisi sukses (*the success proposition*): “Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran/hadiah, maka semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan tersebut,”
2. Proposisi stimulus (*the Stimulus Proposition*): “Bila kejadian di masa lalu stimulus tertentu atau seperangkat stimuli telah menyebabkan tindakan orang diberi ganjaran/hadiah, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan stimuli pada masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.”
3. Proposisi deprivasi (*the deprivation-satiation proposition*): “Semakin sering seseorang menerima ganjaran/hadiah tertentu di masa lalu yang dekat, maka makin kurang bernilai baginya setiap unit ganjaran/hadiah berikutnya.”
4. Proposisi agresi-persetujuan (*the aggression-approval proposition*):
Proposisi A: “Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran/hadiah yang dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, maka dia akan marah; besar kemungkinan dia akan melakukan perilaku agresif dan akibatnya perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya.”
Proposisi B: “Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran/hadiah yang diharapkannya, terutama ganjaran/hadiah yang lebih besar dari yang dia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang dia bayangkan, maka ia akan merasa senang, makin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan perilaku

yang disetujui dan hasil dari tindakan seperti itu akan menjadi lebih bernilai baginya.”

5. Proposisi Rasionalitas (*the rationality proposition*): “Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai, sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.”

Homans berpendapat bahwa pilihan-pilihan orang akan mencerminkan penilaian mereka terhadap nilai *reward* yang dapat diterima, dan perkiraan mereka terhadap kesempatan-kesempatan menerima *reward* itu. Pada banyak situasi individu memilih tindakan yang kurang dalam tingkat *reward*-nya dengan maksud supaya *reward* tersebut menjadi lebih pasti, daripada mengharapkan *reward* yang lebih tinggi dengan tingkat kepastian yang rendah (Johnson, 1986).

Selain itu, teori pertukaran tidak hanya terbatas pada hubungan antara orang-orang yang senang satu sama lain atau merasa kegiatan tersebut saling menguntungkan. Orang bisa saja berinteraksi dengan orang yang ia tidak sukai, walaupun ada kemungkinan perasaan tidak suka itu menjadi lebih besar apabila interaksi itu tetap diteruskan. Pola ini dapat dijelaskan dengan *cost* untuk menghindari interaksi. Kalau biaya-biaya mereka agar tidak lagi lanjut untuk berinteraksi dengan orang tersebut cukup tinggi sementara ganjaran yang didapatkan sama, maka mereka akan terus berinteraksi meskipun disertai perasaan yang tidak enak. Hal ini menunjukkan suatu pilihan untuk sesuatu yang lebih kurang biayanya daripada yang lebih mahal (Johnson, 1986).

Selanjutnya Blau dalam Johnson (1986), beliau secara eksplisit memperlihatkan saling ketergantungannya antara pertukaran sosial di tingkat mikro seperti pertukaran langsung yang dijelaskan oleh Homans dengan munculnya struktur sosial yang lebih besar atau makro. Blau memberikan perhatian pada struktur asosiasi yang muncul dari transaksi pertukaran, jadi Blau berusaha menunjukkan bahwa proses pertukaran dasar itu melahirkan gejala yang muncul dalam bentuk struktur sosial yang lebih kompleks. Pertukaran sosial yang dimaksudkan oleh Blau terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan tindakan tersebut dapat berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan tersebut tidak kunjung didapatkan. Jadi, menurut Blau manusia tidak didorong hanya oleh kepentingan dirinya semata tetapi juga turut dipengaruhi oleh struktur sosial juga, contohnya seseorang berperilaku altruistik dikarenakan ingin mendapatkan pujian dari masyarakat.

Blau mengatakan seorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya karena hubungan itu, namun untuk mendapatkan *reward* itu, individu harus merangsang orang lain untuk memberikannya, rangsangan ini diberikan dengan menawarkan suatu *reward*. Usaha dalam menjelaskan bagaimana perbedaan kekuasaan bisa muncul dari pertukaran tidak seimbang merupakan tema sentral dalam teori pertukaran Blau, serta transisi antara proses pertukaran pada tingkat mikro dan struktur makro, contohnya perbedaan status muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam transaksi pertukaran, yaitu status lebih tinggi diberikan kepada orang yang memberikan *reward* lebih besar (berarti mengeluarkan *cost* lebih banyak) yang bahkan pada

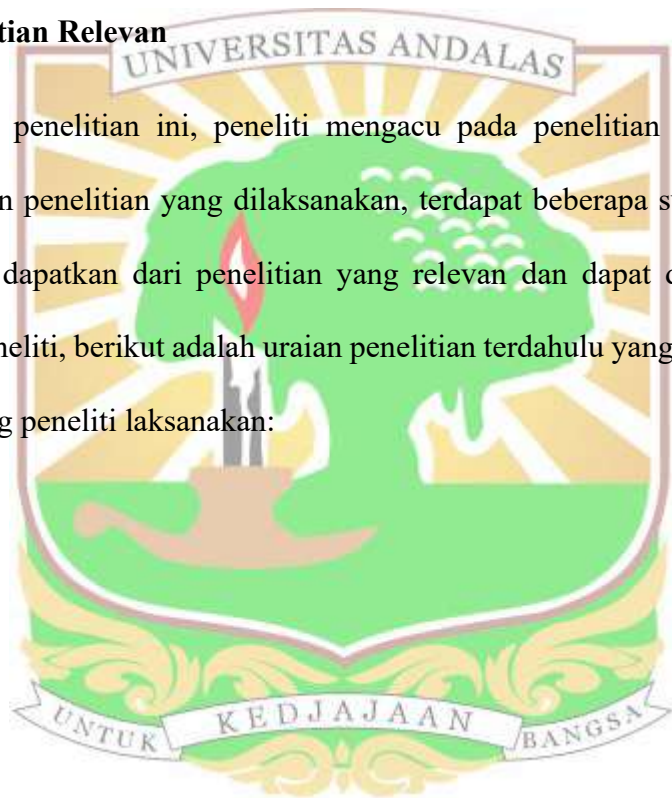
akhirnya tidak dapat dibalas oleh mereka yang menerima *reward*, sehingga mereka harus menerima apa saja yang dituntut si pemberi *reward* dalam pertukaran itu jika tetap ingin mendapatkan *reward* tersebut, maka dalam hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan kekuasaan itu lahir dari pertukaran yang tidak seimbang. Jadi, orang yang menerima pemberian secara sepihak wajib menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan, kemauan, atau pengaruh dari mereka yang memberikan pertolongan (*reward*) kalau mau mempertahankan hubungan tersebut dan terus menerima *reward* tersebut.

Jadi melalui teori pertukaran ini, peneliti melihat alasan milenial memilih menjadi petani melalui 2 aspek yaitu subjektif dan struktural. Secara subjektif kita berasumsi bahwa generasi milenial memilih menjadi petani karena ada kebanggaan tersendiri bagi dirinya untuk menjadi seorang petani tanpa ada pengaruh atau paksaan dari hal-hal yang berada di luar dirinya, di mana alasannya akan digali lebih dalam saat penelitian berlangsung. Sementara secara struktural kita akan melihat dari beberapa asumsi. Pertama, mereka memilih untuk menjadi petani karena merasa lebih menguntungkan secara finansial daripada bekerja di sektor lain. Kedua, mereka memilih menjadi petani dikarenakan peluang mendapatkan keuntungan lebih cepat dan pasti daripada harus bekerja di sektor lain karena proses seleksi kerja di sektor lain yang lebih rumit dengan prosesnya yang lama tetapi *reward* belum pasti bisa didapatkan, meskipun kemungkinan *reward*-nya lebih besar daripada bekerja sebagai seorang petani. Ketiga, mereka memilih menjadi petani karena petani mendapatkan dukungan atau penghargaan di tengah masyarakat, kemudian ditambah dengan dukungan yang besar dari pemerintah

untuk para petani. Keempat, mereka yang memilih menjadi petani karena pengaruh nilai dan norma di tengah masyarakat, contohnya mereka menjadi petani karena tuntutan orang tua yang ingin penggarapan lahan pertaniannya di masa depan dilanjutkan oleh anaknya, dan anak tidak bisa menolak karena adanya anggapan jasa orang tua tidak dapat dibalas dengan apapun, sehingga baiknya kemauan dan tuntutan orang tua itu dituruti.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa sumber referensi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti, berikut adalah uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan:



Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Penulis	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Hasil/Temuan
R.A Budi Kusumo dan G.W Mukti	Potret Petani Muda (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat)	Bagaimana gambaran mengenai petani muda, yang dianalisis melalui karakteristik, persepsi, dan latar belakangnya dalam menjalankan usahatani hortikultura di Kabupaten Bandung Barat?	Memberikan gambaran mengenai petani muda, yang dianalisis melalui karakteristik, persepsi, dan latar belakangnya dalam menjalankan usahatani hortikultura di Kabupaten Bandung Barat.	Faktor utama yang mendorong petani muda untuk terjun dalam bidang pertanian adalah dukungan orang tua dan lingkungan serta peluang yang cukup menjanjikan pada subsector hortikultura. (Budi et al., 2019).
Y. Yan Makabori, Trimam Tapi	Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari)	Bagaimana persepsi generasi muda khususnya mahasiswa Polbangtan Manokwari terhadap pertanian dan minat mereka akan bekerja di sektor pertanian serta mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk minat tersebut?	Mendiskripsikan persepsi generasi muda khususnya mahasiswa Polbangtan Manokwari terhadap pertanian dan minat mereka akan bekerja di sektor pertanian serta mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk minat tersebut	Pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda terdidik dikarenakan adanya faktor yang bersifat push factor (pendorong) atau faktor internal, dan pull factor (faktor penarik) atau faktor eksternal (Makabori et al., 2019)
Mita Afista, Rahayu Relawati, Livia Windiana	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar	Bagaimana minat petani muda di bidang pertanian dan apakah ada pengaruh faktor pekerjaan orang tua, bidang pendidikan, pendapatan orang tua, luas lahan terhadap minat petani muda?	Mendeskrripsikan minat petani muda di bidang pertanian dan mengetahui apakah ada pengaruh faktor pekerjaan orang tua, bidang pendidikan, pendapatan orang tua, luas lahan terhadap minat petani mud.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor - faktor mempengaruhi minat petani muda secara positif adalah luas lahan dan pendapatan orang tua. (Afista et al., 2021).

Sumber: Data Primer (2025)

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hasil akhirnya berupa tulisan mengenai hasil analisis terhadap individu, masyarakat atau kelompok, dan perilaku atau perbuatan subjek yang diteliti, tanpa peneliti melakukan kuantifikasi data atau menganalisis angka-angka. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Pendekatan kualitatif mengarahkan peneliti untuk mencermati fenomena sosial guna memperoleh pemahaman dari hal tersebut dalam bentuk makna dari individu atau kelompok yang menjadi unit analisis penelitian. Metode penelitian kualitatif bermanfaat untuk mengungkapkan proses terjadinya suatu peristiwa dengan detail, sehingga kita dapat mengetahui dinamika sebuah realitas sosial dan pengaruhnya satu sama lain. Selain itu, juga berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor, yang di mana akan membantu kita untuk mengetahui mengapa mereka (aktor) berbuat atau tidak berbuat sesuatu (Afrizal, 2014). Sedangkan tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi fenomena yang diteliti secara apa adanya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Maka dari itu, penelitian ini akan menyajikan data berupa penggambaran alasan generasi milenial di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan memilih untuk menjadi seorang petani.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam proses memperoleh informasi penelitian, peneliti membutuhkan informan penelitian sebagai sumber informasi sekaligus subjek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki dua jenis informan berdasarkan yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi mengenai dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau pengetahuannya. Penduduk yang merupakan seorang petani modern yang menggunakan teknologi dan termasuk ke dalam golongan generasi milenial akan menjadi informan pelaku dalam penelitian ini. Sementara informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang atau pihak lain, maupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, atau bisa dikatakan juga sebagai orang lain yang mengetahui orang atau subjek yang sedang kita teliti (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini informan pengamatnya adalah pihak pemerintah nagari, kampung, kecamatan, serta para petani non milenial dan perwakilan kelompok tani.

Dalam penelitian ini, informan akan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Notoatmodjo, teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri ataupun sifat-sifat dari calon informan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan penelitian berdasarkan adanya ciri-ciri atau kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (Kumara, 2018). Oleh karena itu, peneliti menetapkan kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah:

1. Penduduk Nagari Koto Berapak yang berprofesi sebagai seorang petani
2. Berusia 27-42 tahun pada 2023 atau tergolong ke dalam generasi milenial
3. Menggunakan teknologi pertanian dalam mengelola pertaniannya
4. Berdomisili di Nagari Koto Berapak
5. Minimal tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)
6. Berasal dari kelompok tani yang berbeda.

Sementara untuk informan pengamatnya, peneliti menetapkan kriteria Informannya sebagai berikut:

1. Pemerintah Nagari
2. Pemerintah Kecamatan
3. Wali Kampung
4. Petani non milenial
5. Perwakilan GAPOKTAN
6. Perwakilan dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bayang.

Tabel 1.2
Daftar Informan Pelaku

Informan Pelaku					
No	Nama	Usia	Kelompok Tani	Pendidikan	Kampung
1.	Rudi	28	Kabun Pinang	SMA	Koto Berapak
2.	Parlin	44	Banda Gadang	SMA	Buah Tarok
3.	Jerry	35	Punago	SMA	Buah Tarok
4.	Deki	37	Kapalo Parak	SMA	Koto Berapak
5.	Putra	29	Taruko	Sarjana	Buah Tarok

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 1.3
Daftar Informan Pengamat

Informan Pengamat		
No	Nama	Peran
1.	Keven	Sekretaris Kecamatan Bayang
2.	Abdi	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Nagari Koto Berapak
3.	Lazuardi	Wali Nagari
4.	Bangkit	Perwakilan Gapoktan, Ketua Poktan Punago, Petani non milenial
5.	Hendrik	Petani non milenial
6.	Ang	Wali Kampung Koto Berapak
7.	Parlin	Wali Kampung Buah Tarok
8.	Rano	Wali Kampung Rumah Panjang

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang diambil pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa peneliti harus menguantifikasiannya (Afrizal, 2014). Data berdasarkan sumber pengumpulannya menurut Sugiyono terbagi menjadi dua jenis (Sugiyono, 2013):

1. Sumber primer, data yang didapat langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informasi-informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada para informan pelaku dan pengamat. Wawancara yang dilaksanakan bersifat terbuka (tidak terstruktur) yaitu informan diberikan ruang untuk menjawab seluas mungkin tanpa adanya pilihan jawabann yang diberikan. Untuk menjawab tujuan penelitian maka peneliti menanyakan hal-hal seputar kemungkinan informan memilih menjadi petani dikarenakan sesuatu yang bersumber dari keinginan atau dirinya sendiri dan/atau turut juga dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat struktural.

2. Sumber sekunder, sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber datanya dapat dalam bentuk dokumen, literatur, media massa yang memungkinkan untuk menguatkan sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen dari pihak Nagari Koto Berapak dan Kecamatan Bayang, artikel ilmiah relevan, ataupun buku yang relevan dengan penelitian ini. Berikut rangkuman dari data yang diambil dalam penelitian ini.

Tabel 1.4
Data yang Diambil

Tujuan Penelitian	Data	Teknik
Mendeskripsikan alasan subjektif milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.	Mengidentifikasi alasan subjektif milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.	Wawancara Mendalam
Mendeskripsikan alasan struktural milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.	Mengidentifikasi alasan struktural milenial di Nagari Koto Berapak memilih menjadi petani.	Wawancara Mendalam

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan memerlukan teknik yang relevan dalam proses pengumpulannya. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian itu sendiri untuk memperoleh data (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif maka teknik yang relevan dalam proses pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam. Data primer pada penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara

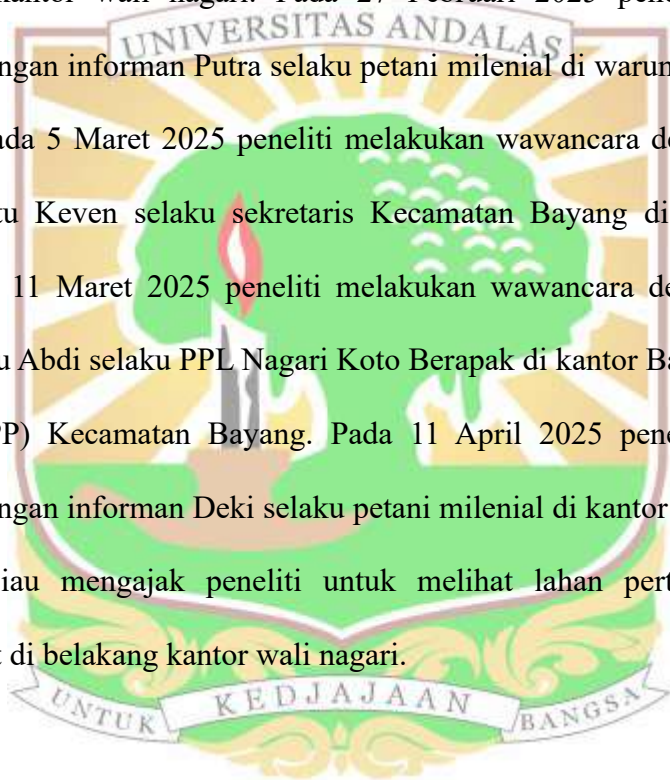
mendalam, sedangkan untuk data observasi digunakan sebagai data pendukung.

Berikut penjabaran mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam menurut merupakan interaksi sosial informal antara peneliti dengan informannya untuk memperoleh data yang diinginkan secara terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014). Pada saat wawancara mendalam peneliti tidak menyediakan alternatif jawaban kepada informan, ini dilakukan untuk dapat mendalami jawaban informan dengan baik. Sebelum wawancara peneliti juga harus menyiapkan pedoman wawancara serta instrument pendukung lainnya seperti buku catatan, perekam suara, dan alat tulis. Jadi selama 3 bulan proses turun lapangan, peneliti telah berhasil melakukan wawancara mendalam dengan semua informan pelaku dan pengamat yang telah diuraikan di atas. Dalam prosesnya, pertama peneliti mendatangi kantor wali nagari terlebih dahulu pada 6 Februari 2025 untuk meminta izin penelitian sekaligus meminta bantuan wali nagari untuk menjembatani peneliti bertemu dengan para informan pelaku yaitu petani milenial. Pada 7 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan Rudi dan Parlin selaku petani milenial, serta informan Parlin turut menjadi informan pengamat dikarenakan beliau juga merupakan wali kampung Buah Tarok, wawancara berlokasi di kantor wali nagari, dan kemudian diajak informan untuk melihat lahan pertanian mereka. Pada pagi hari tanggal 13 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Hendrik dan Bangkit selaku petani non milenial dan perwakilan GAPOKTAN di kantor wali nagari, dan

pada sore harinya peneliti melakukan wawancara dengan informan Jerry selaku petani milenial di lahan pertanian miliknya. Pada 25 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Ang selaku Wali Kampung Koto Berapak di warung tempat beliau nongkrong. Pada 26 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan pengamat yaitu Lazuardi dan Rano selaku Wali Nagari dan Wali Kampung Rumah Panjang, di mana wawancara berlokasi di kantor wali nagari. Pada 27 Februari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan Putra selaku petani milenial di warung tempat beliau nongkrong. Pada 5 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Keven selaku sekretaris Kecamatan Bayang di Kantor Camat Bayang. Pada 11 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Abdi selaku PPL Nagari Koto Berapak di kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayang. Pada 11 April 2025 peneliti melakukan wawancara dengan informan Deki selaku petani milenial di kantor wali nagari dan kemudian beliau mengajak peneliti untuk melihat lahan pertaniannya yang berlokasi tepat di belakang kantor wali nagari.



b. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses yang kompleks, atau tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, terutamanya yaitu proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013). Jadi dengan menggunakan seluruh pancaindra yang dimiliki, peneliti melakukan pengamatan terhadap informan dan lingkungan sekitarnya. Observasi yang dilakukan adalah dengan mendatangi langsung informan ke lokasi mereka bekerja seperti petani milenial, maka peneliti meminta

mereka mengajak peneliti ke lahan pertaniannya sebagai bukti bagaimana mereka mengelola dan mengembangkan lahan pertanian mereka.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan bagian penting yang harus dimiliki dalam penelitian sosial. Unit analisis menentukan siapa, apa, atau tentang apa fokus sebuah penelitian (Afrizal, 2014). Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, maupun lembaga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Individu yang dimaksud adalah mereka yang berprofesi atau bermatapencaharian sebagai petani dan tergolong ke dalam generasi milenial yaitu berusia 27-42 tahun pada 2023, dan menggunakan teknologi dalam mengelola pertaniannya.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitannya antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang telah berhasil dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus saat penelitian berjalan, yang dimulai pada saat mengumpulkan data hingga pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014). Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap ini juga dikenal dengan istilah tahap pekodingan terhadap data. Data yang telah dikumpulkan di lapangan, ditulis kembali dan diberikan nama atau pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang sesuai dan dibutuhkan dari pernyataan informan selama proses wawancara, sedangkan pernyataan informan yang tidak berkaitan dianggap sebagai data atau informasi yang tidak penting (Afrizal, 2014). Jadi, hasil dari tahap ini yaitu didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, dan semua tema ini telah diberi penamaan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan (Afrizal, 2014). Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan cara naratif. Melalui tahap penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil dari catatan lapangannya yang telah melewati tahap kodifikasi data, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini juga dikenal dengan tahap verifikasi, yaitu tahap lanjutan di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini didapatkan interpretasi atas temuan dari sebuah wawancara atau

sebuah dokumen (Afrizal, 2014). Setelah kesimpulan berhasil didapatkan peneliti akan melakukan pengecekan ulang proses kodifikasi dan penyajian data guna memastikan tidak terjadinya kesalahan dari setiap proses yang telah dilaksanakan.

Menurut Miles dan Huberman, ketiga Langkah ini harus dilakukan dan diulangi terus setiap setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan teknik apa pun. Jadi, ketiga tahap itu harus dilakukan hingga penelitian berakhir nantinya (Afrizal, 2014).

1.6.7 Definisi Operasional

1. Petani

Petani adalah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

2. Usaha Pertanian Perorangan (UTP)

Usaha Pertanian Perorangan (UTP) adalah Unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. Orang tersebut dapat melakukan semua tanggung jawab secara langsung, atau mendelegasikan yang terkait dengan pengelolaan kerja sehari-hari kepada seorang manajer (tidak berbadan hukum).

3. *Farmer*

Golongan petani yang berorientasi untuk mencari *profit* atau keuntungan, dengan menggunakan teknik-teknik pertanian terkini dengan pengelolaan yang modern.

4. Milenial

Milenial menurut Pew Research Center merupakan orang atau generasi yang lahir dalam kurun waktu sekitar tahun 1981-1996 atau sekitar umur 27 hingga 42 tahun pada tahun 2023. Salah satu karakteristik yang menentukan dari generasi milenial di seluruh dunia adalah bahwa mereka tumbuh dewasa pada era pergeseran teknologi yang besar, terutama yang terkait dengan kebangkitan Internet. Milenial adalah generasi pertama yang mengintegrasikan semua jenis teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi pertama yang melek teknologi.

5. Petani Milenial

Petani milenial merupakan orang yang pekerjaannya bercocok tanam, atau Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan yang lahir antara sekitar tahun 1981 dan 1996 atau berusia sekitar 27-42 tahun pada 2023, serta melek akan teknologi dan menggunakan teknologi dalam pengelolaan pertaniannya.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana sebuah penelitian akan dilaksanakan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah setting atau konteks dari suatu penelitian. Tempat tersebut tidak hanya mengacu kepada sebuah wilayah geografis saja, tetapi juga mengacu kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Peneliti memfokuskan penelitian ini di Nagari Koto Berapak karena nagari ini merupakan nagari induk dari 6 nagari yang ada di Kecamatan Bayang, dan berdasarkan observasi dan saran dari pihak Kecamatan Bayang di mana mereka menyarankan peneliti memfokuskan penelitian di nagari ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa mata pencaharian terbesar di nagari ini adalah petani, seluruh petani di nagari ini telah menggunakan teknologi pertanian sesuai dengan bagaimana seharusnya milenial di era modern ini memanfaatkan teknologi, dan memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap perkembangan teknologi pertanian, contohnya: Nagari ini merupakan *pilot project* Kabupaten Pesisir Selatan dalam pengenalan program Udara Bersih Indonesia (UBI) yaitu teknik pertanian terkini yang dinamakan dengan Metode Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) dan sekaligus menjadi nagari pertama di Kabupaten Pesisir Selatan yang menerapkan teknik ini.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Desember 2024 hingga bulan November 2025, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Rancangan Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2024	2025	
		Desember	Januari-November	Desember
1.	Seminar Proposal			
2.	Penelitian Lapangan			
3.	Analisis Data			
4.	Penulisan Laporan Penelitian			
5.	Sidang Skripsi			

